**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan memiliki peranan yang sangat besar terhadap kemajuan bangsa dan negara. Bahkan kemajuan yang dicapai oleh bangsa Indonesia banyak tergantung pada bagaimana penyelenggaraan sistem pendidikan nasional.

Pendidikan formal di Sekolah Dasar (SD) pada hakikatnya dimaksudkan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab II pasal 3 bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sesuai dengan tujuan pendidikan di atas bahwa pendidikan seharusnya menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya, sehingga dapat membentuk karakter yang pada akhirnya dapat mencerdaskan bangsa.

Guru merupakan orang yang memberi bekal pengetahuan, pengalaman dan menanamkan nilai-nilai, budaya, dan agama terhadap anak didik, dalam proses pendidikan guru memegang peranan penting setelah orang tua dan keluarga di rumah.Di lembaga pendidikan guru yang menjadi orang pertama bertugas membimbing, mengajar, melatih anak didik mencapai kedewasaan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada bab 1 pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru sebagai pendidik perlu mengetahui lebih banyak tentang cara perancangan dan pengembangan program kegiatan intruksional yang baik, mulai daripendekatan pembelajaran, model pembelajaran yang diterapkan, penggunaan media belajar, serta sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah. Karena salah satu faktor yang menentukan proses dan hasil pembelajaran adalah penggunaan model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki seorang guru. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

salah satu masalah dalam dunia pendidikan adalah kurang berkualitasnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran lebih diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal. Otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut memahami informasi yang diingatnya untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah banyak juga perubahan yang terjadi dalam segala aspek bidang kehidupan manusia. Dimasa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Menurut Mulyasa (2007) mengemukakan bahwa: IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

Mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar merupakan mata pelajaranyang mengandung nilai-nilai moral, kesejarahan, dan kemasyarakatan perlu diperkenalkan dan diajarkan sejak dini kepada siswa. Hal ini dikarenakan mata pelajaran IPS sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah yang memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai kesetiakawanan sosial, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air melalui pemahaman terhadap sejarah perjuangan bangsa dan nilai-nilai luhur dalam hidup bermasyarakat sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Sesuai Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran IPS mempunyai nilai yang strategis dan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul, handal, dan bermoral sejak dini. Namun pada kenyataannya kondisi di atas tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terungkap berdasarkan hasil observasi awal di kelas V SDN Pampang Kota Makassar pada tanggal 2-3 Februari 2016, diperoleh data bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS masih rendah, belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Rendahnya hasil belajar dibuktikan dari 28 siswa hanya 16 siswa yang mencapai standar KKM yaitu 58 % sedangkan yang 12 siswa memperoleh nilai dibawah standarKKM yaitu 42 % yang artinya masih banyak siswa yang tidak mampu mencapai nilai standar KKM yang telah diterapkan oleh guru dan kepala sekolah di sekolah tersebut yakni 70.

Penyebab dari masalah yang terjadi disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor guru dan faktor siswa. Faktor guru yaitu kurang menggunakan media pembelajaran, Kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran dan guru kurang memberikan motivasi serta membimbing siswa. Sedangkan faktor siswa yaitu siswa kurang aktif melibatkan diri dalam proses pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap isi materi hanya bersifat sementara.

Sehubungan dengan masalah di atas, peneliti ingin menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar IPS, dengan menerapkan model *Problem Based Learnin*g (PBL). model tersebut dapat digunakan guru dalam menyampaikan materi-materi yang berhubungan dengan usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Penerapan model *Problem Based Learnin*g (PBL) memiliki beberapa kelebihan diantaranya dapat melatih siswa untuk mampu menggunakan berbagai konsep, prinsip dan keterampilan IPS yang telah atau sedang dipelajarinya untuk memecahkan masalah IPS bahkan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Soedjadi (2000: 45) mengungkapkan bahwa “melalui kegiatan pemecahan masalah diharapkan pemahaman materi IPS akan lebih baik dan kreativitas siswa dapat ditumbuhkan”.

IPS yang disajikan dalam bentuk masalah akan memberi motivasi kepada siswa untuk mempelajari IPS lebih dalam. Dengan dihadapkan suatu masalah IPS, siswa akan berusaha menemukan penyelesaiannya melalui berbagai model pemecahan masalah. Kepuasan akan tercapai apabila siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapinya, hal ini sejalan dengan Thorndike (Pitajeng, 2006: 39) yang mengungkapkan bahwa “belajar akan lebih berhasil bila respon siswa terhadap suatu stimulus segera diikuti dengan rasa senang atau kepuasan. Kepuasan ini merupakan kepuasan intelektual yang dapat menjadi motivasi instrinsik bagi siswa”. Dengan demikian tampaklah jelas bahwa pemecahan masalah IPS mempunyai kedudukan yang penting dalam pembelajaran IPS di SD.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Abdul Khalik (2008: 54) menunjukkan bahwa “pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa di kelas V SD Negeri Pampang Kota Makassar”.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti bersama guru bermaksud untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mengadakan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SDN Pampang Kota Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SDN Pampang Kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil belajar IPS melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas V SDN Pampang Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan kelas dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi akademis/lembaga pendidikan, sebagai bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan dapat dijadikan sumber informasi bagi pengembangan pembelajaran dengan menerapkan model model *Problem Based Learning* (PBL) sehingga memperluas pengetahuan dalam mengenal model pembelajaran yang kreatif.
3. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan mengenai pengaplikasian model model *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi guru:untuk menambah kemampuan profesionalnya dalam merancang, dan memilih strategi dan model pembelajaran dikelas yang efektif dan efisen.
6. Bagi siswa: untuk dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas siswa dalam pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajarnya.
7. Bagi sekolah: diharapkan dapat menjadi acuan untuk menetapkan kebijaksanaan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL).

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

**Kajian Pustaka**

**Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

1. **Pengertian Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Proses pembelajaran di sekolah akan melibatkan berbagai komponen yang sangat menentukan pencapaian tujuan pembelajaran, di antaranya model pembelajaran. Model merupakan cara yang dipergunakan oleh guru untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, seperti kegiatan pembelajaran Dalam pembelajaran, model diperlukan oleh guru dan penerapannya secara bervariasi sesuai tujuan pembelajaran, karakteristik murid, kemampuan guru, fasilitas pembelajaran, dan situasi proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Sudjana (2002: 76) mengemukakan bahwa “metode atau model mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan murid pada saat berlangsungnya pengajaran”. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Fathurrohman dan Sutikno (2007: 55) bahwa “model mengajar adalah cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada murid untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka model pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau strategi yang ditempuh guru dalam mengajarkan materi pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Model yang digunakan dalam pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang sangat menentukan kualitas pembelajaran. Ada beberapa model pembelajaran dalam pembelajaran IPS. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengangkat model pembelajaran berbasis masalah.

Menurut Sudarman (2009: 7) bahwa:

Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Arends (Trianto, 2007: 68) mengemukakan:

Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pembelajaran di mana murid mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya ini.

Pendapat di atas menekankan pembelajaran berbasis masalah sebagai pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks dalam pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan murid berpikir kritis. Hal ini relevan pula dengan pendapat Mappasoro dan

Kamaruddin (2008: 5) bahwa:

Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah suatu pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi murid untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Sementara Sadia (2009: 73) menyatakan bahwa:

Pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang sangat baik digunakan untuk menumbuhkembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, yaitu berpikir kritis dan berpikir kreatif. Permasalahan yang bersifat kompleks, kontekstual dan illstructure akan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitik, evaluatif, dan reflektif dan mengembangkan kreativitasnya dalam menggali berbagai informasi, mengembangkan berbagai solusi yang mungkin, dan mengkreasi berbagai sumber guna memecahkan masalah yang harus dipecahkan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka pada hakikatnya pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang titik awal pembelajaran berbasis masalah dalam kehidupan nyata, kemudian dari masalah ini, murid dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya. Jadi, murid diharapkan dapat memecahkan suatu masalah melalui kegiatan diskusi dengan menggunakan kelompok kecil dan diharapkan dapat memiliki kesamaan pandangan dalam pemecahan suatu masalah.

Ciri-ciri model *Problem Based Learning* (PBL) dikemukakan oleh Bridges dan Charlin (Aisyah, 2009), yaitu:

* + - * 1. Pembelajaran berpusat atau bermula dengan masalah.
				2. Masalah yang digunakan merupakan masalah dunia sebenarnya yang mungkin akan dihadapi murid dalam kerja profesional di masa depan.
				3. Pengetahuan yang diharapkan dicapai oleh murid semasa proses pembelajaran disusun berdasarkan masalah.
				4. Para murid bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka sendiri.
				5. Murid akan bersifat aktif dengan pemrosesan maklumat.
				6. Pengetahuan sedia ada akan diaktifkan serta menyokong pembangunan pengetahuan yang baru.
				7. Pengetahuan akan diperoleh dalam konteks yang bermakna.
				8. Murid berpeluang untuk meningkatkan serta mengorganisasikan pengetahuan.
				9. Kebanyakan pembelajaran berlaku dalam kumpulan kecil dibanding menerusi kaidah perkuliahan.

Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa pembelajaran berbasis masalah lebih mengedepankan kepada keaktifan murid dalam mengikuti pelajaran. Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata yang disajikan di awal pembelajaran, kemudian masalah tersebut diselidiki untuk diketahui solusi dari proses pemecahan masalah tersebut.

1. **Prosedur Penggunaan Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Agar penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran di sekolah dapat efektif meningkatkan kualitas proses pembelajaran, maka guru harus memahami prosedur penggunaannya. Melalui penggunaan prosedur pembelajaran berbasis masalah secara tepat.

Prosedur penggunaan pembelajaran berbasis masalah dan peranan guru di dalamnya, dikemukakan oleh Ibrahim dan Nur (Trianto, 2007: 71), yaitu:

Tabel 2.1 Prosedur penggunaan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan peranan guru

|  |  |
| --- | --- |
| Tahapan | Tingkah Laku |
| Tahap 1Orientasi murid kepada masalah | Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi murid untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih. |
| Tahap 2Mengorganisir murid untuk belajar | Guru membantu murid untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan masalah tersebut  |
|  Tahap 3Membimbing penyelidikan individual dan kelompok | Guru mendorong murid untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. |
| Tahap 4Mengembangkan dan menanyakan hasil karya | Guru membantu murid dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka berbagai tugas dengan temannya. |
| Tahap 5Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | Guru membantu murid untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.  |

Gintings (2008: 213) mengemukakan prosedur atau tahapan penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) masalah, yaitu:

Mempelajari standar isi dan standar kompetensi murid dan kurikulum untuk menentukan karakteristik masalah yang sesuai untuk digunakan sebagai bahan belajar dan pembelajaran.

Pelajari tingkat pengetahuan murid untuk mempertimbangkan kompleksitas persoalan yang akan dijadikan bahan belajar dan pembelajaran.

Buatlah soal atau tugas yang berisi masalah yang harus dicarikan solusinya oleh murid atau kelompok murid dengan merujuk kepada hasil analisis kurikulum dan tingkat kemampuan murid.

Berilah pengkodisian awal kepada murid sebelum diberi tugas masalah untuk dicarikan solusinya. Pengkodisian ini meliputi:

1. Penjelasan langkah-langkah dan pendekatan dalam pemecahan masalah.
2. Kegiatan dan hasil yang harus mereka kerjakan berikut kriteria keberhasilannya seperti: waktu, prosedur yang harus ditempuh, ketersediaan data dan fakta, dan ruang lingkup solusi.

Kegiatan diskusi atau pelaksanaan prosedur pemecahan masalah oleh murid atau kelompok-kelompok murid. Selama kegiatan ini berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator dan tutor di antaranya dengan memberikan bimbingan da motivator kepada murid, mengingatkan kepada murid tentang apa yang mereka ketahui dan apa yang belum mereka ketahui, mengingatkan apakah tahapan sudah benar, dan mendorong partisipasi murid.

Menutup kegiatan dengan menyelenggarakan tanya jawab atau diskusi tentang hasil pemecahan masalah.

Guru melakukan penilaian terhadap hasil kegiatan murid dan memberikan komentar serta pengarahan untuk dtindak lanjuti.

Pendapat di atas tentang tahapan penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah menunjukkan bahwa dalam kegiatan inti pembelajaran, murid belajar secara kelompok, melakukan eksplorasi dengan mengidentifikasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan materi pelajaran, guru mengembangkan kemampuan belajar murid melalui kegiatan tanya jawab, selanjutnya menganalisis dan mengevaluasi proses pembelajaran dengan metode pemecahan masalah.

Setiap tahapan dalam pemecahan masalah di atas harus diperhatikan agar proses pembelajaran dengan pemecahan berdasarkan masalah tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar murid. Hal ini sangat penting dilakukan agar murid dapat memahami masalah dan memecahkan masalah yang diberikan dengan baik.

1. **Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Setiap metode pembelajaran tentu memiliki kelebihan-kelebihan di samping kelemahannya. Demikian halnya dengan pembelajaran berbasis masalah juga memiliki kelebihan dan kelemahan sehingga setiap guru dituntut untuk memahami kelebihan dan kekurangan pembelajaran berbasis masalah sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam penggunaannya.

Djamarah dan Zain (2002: 104) mengemukakan kelebihan pembelajaran berbasis masalah, yaitu:

Pembelajaran ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupannya, khususnya dengan dunia kerja.

Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah membiaskan para murid menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan di dalam kehidupan dalam keluarga, bermasyarakat, dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia.

Pembelajaran ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, siswa banyak melakukan mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahannya.

Di samping memiliki kelebihan, pembelajaran berbasis masalahjuga memiliki kelemahan, sebagaimana dikemukakan oleh Djamarah dan Zain (2002: 105) yaitu:

1. Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir siswa, tingkah sekolah dan kelasnya serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa, sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru. Sering orang beranggapan keliru bahwa metode pemecahan masalah hanya cocok untuk SLTP, SLTA, dan PT saja. Pada hal, untuk siswa SD sederajat juga bisa dilakukan dengan tingkat kesulitan permasalahan yang sesuai dengan taraf kemampuan berpikir anak.
2. Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak dan sering terpaksa mengamb il waktu pelajaran lain.
3. Mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok, yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, tampak bahwa model pemecahan masalah menuntut kemampuan berpikir murid dalam menemukan masalah dan memecahkan masalah dengan menarik kesimpulan dalam pemecahan masalah,di samping memiliki kelebihan-kelebihan, juga memiliki beberapa kelemahan yang harus dipertimbangkan oleh guru dalam penggunaan model ini.

Kelebihan pembelajaran berbasis masalah, yaitu materi yang menjadi topik bahasan dapat lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari atau lingkungan sosial murid, membiasakan murid menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir murid secara kreatif, dan berani mengemukakan pendapat. Sedangkan kelemahannya, yaitu: adanya perbedaan kemampuan murid dalam menentukan suatu masalah dan memecahkan masalah, terutama sulit diterapkan pada murid kelas rendah sekolah, menuntut penggunaan waktu yang banyak, dan perlunya sumber belajar yang kadang-kadang menjadi penghambat dalam pengadaannya. Kondisi tersebut akan menjadi faktor yang dapat menghambat proses belajar mengajar jika menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sehingga menuntut kemampuan guru dalam penggunaannya dengan mempertimbangkan kelebihan dan kelemahan model pembelajaran berbasis masalah.

1. **Penerapan Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)** **dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid**

Setiap guru harus berupaya agar materi yang diajarkan dapat dikuasai oleh murid sehingga hasil belajarnya dapat maksimal. Oleh karena itu, guru harus memilih dan menggunakan model pembelajaran yang seharusnya relevan dengan tuntutan materi pelajaran. Hal ini sesuai pendapat Djamarah dan Zain (2002: 86) bahwa:

Kegagalan pengajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Kelas yang kurang bergairah dan kondisi anak didik yang kurang kreatif dikarenakan penentuan metode yang kurang sesuai dengan sifat bahan dan tidak sesuai dengan tujuan pengajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai relevan dalam mengajarkan materi pelajaran IPS adalah pembelajaran berbasis masalah. Model ini menekankan pada penggunaan prinsip penggunaan permasalahan sebagai titik awal untuk pengadaan pengetahuan baru. pendekatan ini menempatkan guru sebagai fasilitator, dan menitik beratkan pada keaktifan murid sehingga dapat mengasah kemampuan murid memahami materi, menggunakan penalaran, memecahkan masalah, mengemukakan gagasan dan mampu bekerjasama. Pembelajaran mengikutsertakan murid secara aktif, baik individu maupun kelompok akan lebih bermakna, karena murid mempunyai banyak pengalaman proses pemecahan masalah dalam pelajaran IPS sehingga dapat meningkatkan kemampuan belajar dan hasil belajar murid.

Ward (Aisyah, 2009) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada murid. Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan murid untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga murid dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mengedepankan kepada peningkatan keaktifan murid dalam belajar secara ilmiah melalui kegiatan pemecahan masalah sesuai materi pelajaran. Diharapkan melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah dengan mengedepankan keaktifan murid dalam proses pemecahan masalah dalam pelajaran IPS, dapat lebih maksimal sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar murid.

Penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPS harus melalui tahapan, berupa: belajar dimulai dengan suatu permasalahan, kemudian memastikan permasalahan yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata murid, mengorganisasikan pelajaran di seputar permasalahan bukan sekadar disiplin ilmu. Selanjutnya, memberikan tanggung jawab kepada murid dalam mengalami secara langsung proses belajar mereka sendiri, menggunakan kelompok kecil, dan menuntut murid mendemonstrasikan apa yang telah dipelajari dalam bentuk produk atau kinerja dalam belajar.

**Hasil Belajar**

1. **Pengertian Belajar**

Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi dalam diri setiap manusia sebagai hasil dari aktivitas yang dilakukan. Misalnya, perubahan dari tidak tahu sama sekali menjadi sedikit tahu, sedikit tahu menjadi lebih banyak tahu, atau dari tidak mengerti menjadi mengerti. Kegiatan belajar merupakan peristiwa mempelajari sesuatu dan menyadari perubahan itu melalui belajar sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Ketiga aspek tersebut akan terus mengalami perubahan seiring dengan aktivitas belajar seseorang.

Ali (2004: 14) mengemukakan “belajar adalah proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan”. Slameto (2003: 2) mengemukakan belajar adalah “aktivitas yang dilakukan individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang telah dipelajari dan sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan sekitarnya”. Aunurrahman (2009: 38) mengemukakan bahwa “belajar adalah aktivitas untuk memperoleh pengetahuan. Belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap”. Sagala (2007: 13) mengemukakan “belajar adalah suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman”. Sementara Hamdat (2003: 4) mengemukakan “belajar adalah suatu proses usaha untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Pendapat ini menekankan belajar sebagai kegiatan yang berkaitan dengan upaya mengembangkan kemampuan yang dilakukan secara sadar dalam aspek pengetahuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Sahabuddin (2000: 88) mengemukakan bahwa:

Belajar sebagai suatu proses kegiatan yang menimbulkan kelakuan baru atau merubah kelakuan lama sehingga seseorang lebih mampu memecahkan masalah dan menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi yang dihadapi dalam hidupnya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka belajar merupakan usaha menguasai hal-hal yang baru atau peningkatan kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu sehingga ada perubahan dalam diri seseorang yang mengarah kepada perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan, di mana perubahan tersebut diperoleh dengan aktivitas belajar yang dilakukan secara sadar untuk mencapai suatu tujuan seperti dalam meningkatkan penguasaan terhadap materi pelajaran. Belajar yang dilakukan seseorang memiliki ciri-ciri tertentu, sebagaimana dikemukakan oleh Slameto (2003: 4) yaitu:

1. Perubahan itu terjadi secara sadar.
2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
4. Perubahan dalam belajar bukan merupakan bersifat sementara.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Ciri-ciri perubahan dalam belajar di atas, diuraikan sebagai berikut:

1. Perubahan itu terjadi secara sadar

Murid yang melakukan aktivitas belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya akan merasakan telah terjadi suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari kecakapannya bertambah dalam melakukan suatu aktivitas yang bersifat positif.. Kegiatan belajar harus dilakukan secara sadar sehingga memungkinkan apa yang dipelajari dapat diingat dalam waktu yang relatif lama atau dapat diingat kembali sewaktu-waktu jika dibutuhkan.

1. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional

Perubahan yang terjadi dalam diri murid sebagai hasil dari kegiatan belajar berlangsung terus-menerus. Satu perubahan yang terjadi dapat menyebabkan terjadinya perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Contohnya, seorang murid belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak tahu menulis menjadi tahu menulis atau lebih terampil menulis.

1. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Perubahan yang terjadi dalam perbuatan belajar akan senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Oleh karena itu, semakin banyak usaha belajar dilakukan, maka akan makin banyak dan makin baik perubahan yang bersifat aktif, artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu itu sendiri.

1. Perubahan dalam belajar bukan merupakan bersifat sementara

Perubahan sebagai hasil dari kegiatan belajar tidak bersifat sementara, seperti: keluar air mata, berkeringat, bersin, menangis, dan sebagainya, tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam arti belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen yang memungkinkan hasil dari kegiatan belajar tersebut dapat diingat kembali sewaktu-waktu.

1. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah

Perbuatan belajar terarah kepada perbuatan tingkah laku yang benar-benar terjadi dan disadari oleh individu yang melakukan aktivitas belajar. Misalnya. seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik atau tingkat kecakapan apa yang akan dicapainya. Perbuatan belajar senantiasa terarah kapada tingkah laku yang telah ditetapkan.

1. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang terjadi melalui proses belajar meliputi perubahan tingkah laku sehingga seseorang yang belajar akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan dan pengetahuan, di mana hal tersebut dapat bermanfaat bagi perkembangan seseorang.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Sebagai hasil dari belajar, akan meningkatkan kemampuan belajar murid sehingga akan dapat memberikan hasil belajar yang maksimal di sekolah sebagai pencerminan kemampuan belajar murid, yang lazim dikenal dengan istilah hasil belajar. Hasil belajar yang dicapai murid merupakan wujud tingkat penguasaan murid terhadap materi pelajaran yang diperoleh melalui tes hasil belajar.

Syah (2000: 150) mengemukakan “hasil belajar adalah hasil pengungkapan belajar yang meliputi ranah cipta (kognitif), ranah rasa (afektif), dan ranah karsa (psikomotor)”. Sementara Abdurrahman (1999: 37) mengemukakan bahwa:

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan proses dari seseorang,di mana hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh inteligensi dari penguasaan awal anak tentang materi yang akan dipelajari.

Berdasarkan pendapat di atas, hasil belajar dapat diartikan sebagai ukuran yang menyatakan taraf kemampuan, berupa penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang sebagai hasil dari sesuatu yang dipelajari. Hasil belajar dapat diukur dengan menggunakan alat evaluasi yang biasanya disebut tes hasil belajar, di mana hasil belajar yang dimaksud dalam kajian ini adalah hasil belajar IPS.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar murid merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik dari diri maupun dari luar diri murid. Pengenalan terhadap faktor-faktor tersebut penting sekali artinya dalam membantu murid mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Di samping itu, diketahuinya faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, akan dapat diidentifikasi faktor yang menyebabkan kegagalan bagi murid sehingga dapat dilakukan antisipasi atau penanganan secara dini agar murid tidak gagal dalam belajarnya atau mengalami kesulitan belajar yang dapat menghambat kesuksesan studi murid. Guru perlu mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar sehingga dapat dilakukan upaya peningkatan hasil belajar murid dalam proses pembelajaran di sekolah. Bahkan guru dapat melakukan upaya antisipasi jika terjadi kesulitan belajar atau kegagalan murid dalam belajar di sekolah.

Menurut Syah (2000: 132), faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu:

1. Faktor *internal* (faktor dari dalam murid), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani murid.
2. Faktor *eksternal* (faktor dari luar murid), yakni kondisi lingkungan di sekitar murid.
3. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar murid yang meliputi strategi dan metode yang digunakan murid untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Pendapat yang sama sama dikemukakan oleh Purwanto (2007: 102) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

1. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual.
2. Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial. Yang termasuk faktor individual antara lain: faktor kematangan/ pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar murid digambarkan oleh Purwanto (2007: 106) sebagai berikut:

*Instrumental input*

*Teaching – Learning Process*

*process*

*Out put*

*Raw input*

*Enviromental input*

Gambar 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Gambar tersebut di atas dijelaskan sebagai berikut:

1. *Raw input* merupakan masukan mentah dalam pembelajaran terhadap murid, berupa bahan pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar dalam meningkatkan kemampuan belajar murid.
2. *Teaching learning process* merupakan proses belajar mengajar yang berlangsung yang dilakukan oleh guru (pendidik dan pengajar) dengan mengajarkan materi pelajaran tertentu. Dalam proses pembelajaran, ikut berpartisipasi sejumlah faktor lingkungan yang merupakan masukan dari lingkungan (*enviromental input*) dan sejumlah faktor instrumental (*instrumental input*) yang dengan sengaja dirancang guna menunjang tercapainya keluaran atau kemampuan belajar murid.
3. *Out put* merupakan hasil dari proses pembelajaran, berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan murid.

Berdasarkan pendapat di atas, pada hakikatnya terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar murid, namun pada intinya dapat diklasifikasikan atas dua faktor, yaitu bersumber dari dalam diri murid dan dari luar dirinya. Faktor dari diri murid, berupa: faktor fisik, psikologi, dan pendekatan belajar, sedangkan faktor dari luar diri murid, yaitu: faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan pergaulan murid yang mempengaruhi aktivitas belajarnya sehari-hari. Salah satu faktor dari luar diri murid yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya adalah faktor lingkungan sekolah, berupa penggunaan model pembelajaran dalam mata pelajaran IPS di sekolah dasar.

**Pembelajaran IPS**

1. **Pengertian Pembelajaran IPS**

IPS merupakan terjemahan dari studi sosial (*social studies*) yang mulai diterapkan dalam dunia pendidikan dasar dan menengah di Amerika Serikat sejak tahun 1915 setelah perang dunia pertama. Menurut Kosasi (Yaba, 2010: 5) merumuskan bahwa:

IPS adalah merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

Selanjutnya Trianto (2010: 171) mengemukakan bahwa:

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasidari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya).

Berdasarkan uraian tentang pengertian IPS, maka guru diharapkan memahami orientasi dan pendekatan kurikulum, serta memahami konsep-konsep dan generalisasi yang terdapat dalam kurikulum maupun dari buku paket dan buku teks lainnya yang dianggap tepat untuk diajarkan. Upaya itu dimaksudkan agar konsep dan generalisasi dapat diajarkan sebagai jawaban terhadap tuntutan kebutuhan yang beranggapan bahwa pengajaran fakta selama ini sudah tidak memadai lagi, seperti dikatakan Fenton (Yaba, 2010: 5) bahwa: “fakta semata tidaklah berarti apa-apa untuk dirinya sendiri. Fakta akan memiliki arti dalam pikiran orang yang mempelajarinya. Suatu Fakta yang sama akan mempunyai arti yang berbeda terhadap dua orang yang pandangannya berbeda”.

Dapat juga dikatakan bahwa pelajaran IPS ini diharapkan bukan hanya penanaman, pembinaan pengetahuan konsepsional belaka, melainkan ialah pembinaan pemberian sikap terhadap nilai-nilai praktis (operasional) dari pada konsep tersebut serta kemahiran penerapannya sebagai insan sosial. Oleh karena pengajaran IPS bukan sekedar menyedorkan serentetan konsep-konsep saja, melainkan kemampuan guru dan siswa menarik nilai atau arti yang terkandung dalam konsep, serta bagaimana cara menerapkannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS adalah disiplin-displin ilmu sosial ataupun integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti: Sosiologi, Sejarah, Geografi, Ekonomi, dan Antropologi yang mempelajari masalah-masalah sosial.

1. **Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**

Mata pelajaran IPS di sekolah dasar marupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memilki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Mulyasa (2007: 178) mengemukakan bahwa tujuan IPS adalah:

(1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memilki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan social; (3) memilki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; dan (4) memilki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Sedangkan menurut Edwin Fenton (Yaba , 2010: 11) ada tiga tujuan pengajaran IPS yaitu: “(a) mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik; (b) mengajar siswa berkemampuan berpikir; dan (c) agar siswa dapat melanjutkan kebudayaan bangsanya”. Sedangkan menurut Clark (Yaba, 2010: 11-12) mengemukakan bahwa: “titik berat studi sosial adalah perkembangan individu yang dapat memahami lingkungan sosialnya, serta manusia dengan kegiatan interaksi antar mereka, dan anak didik diinginkan agar dapat menjadi anggota yang produktif dan dapat memberikan andilnya dalam masyarakat”.

**Kerangka Pikir**

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPS merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada keaktifan murid dalam belajar melalui kegiatan memecahkan masalah berkaitan dengan materi pelajaran. Penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diharapkan dapat menunjang proses pembelajaran. Artinya, pembelajaran berbasis masalah harus digunakan sesuai prosedur agar pelaksanaan pembelajaran berlangsung secara efektif menunjang pencapaian tujuan pembelajaran IPS.

Penerapan pembelajaran berbasis masalah selain menuntut kesiapan murid untuk melakukan pemecahan masalah berkaitan dengan materi pelajaran IPS, kemampuan guru dalam membimbing murid juga sangat diperlukan dan didukung oleh kesiapan alat bantu pembelajaran. Dengan dukungan tersebut, maka proses pembelajaran IPS diharapkan dapat meningkatkan kemampuan belajar dan hasil belajar murid, khususnya dalam memecahkan masalah-masalah IPS.

Kerangka pikir peningkatan hasil belajar melalui pembelajaran berbasis masalah, digambarkan sebagai berikut:

Pembelajaran IPS kelas V

Hasil belajar IPS di kelas V rendah

Aspek Guru

1. Tidak menggunakan media pembelajaran
2. Kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran
3. Kurang memotivasi dan membimbing siswa

Aspek Siswa

1. Kurang aktif dalam pembelajaran
2. Pemahaman terhadap materi hanya bersifat sementara

 **Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL)**

1. Orientasi murid kepada masalah
2. Mengorganisir murid untuk belajar
3. Membimbing penyelidikan individual dan kelompok
4. Mengembangkan dan menanyakan hasil karya
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Hasil belajar IPS meningkat

Gambar 2.1 Bagan kerangka pikir

**Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah jika model *problem based learning* (PBL) diterapkan, maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SDN Pampang Kota Makassar dapat meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan**

Pendekatan yang dipilih dalam pelaksanaan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendiskripsikan aktifitas siswa dan guru dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran.

Menurut Bogdan dan Biklen (Sugiyono, 2008: 13) bahwa :

Penelitian kualitatif mempunyai ciri-ciri, yaitu (1) mempunyai latar alami karena sumber data langsung dari peristiwa, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih mementingkan proses dari pada hasil, (4) analisis data cenderung bersifat induktif, dan (5) makna merupakan masalah yang esensial untuk penelitian kualitatif.

1. **Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan hasil belajar siswa meningkat dan dilakukan sesuai dengan model Kemmis dan Taggart (Hamzah, 2011: 87) yang menyatakan bahwa

Proses penelitian dalam tindakan ini merupakan sebuah siklus atau proses daur ulang yang terdiri dari empat aspek fundamental. Diawali dari aspek mengembangkan perencanaan kemudian melakukan tindakan perencanaan, observasi/pengamatan terhadap tindakan, evaluasi dan diakhiri dengan melakukan refleksi.

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah terkait dengan faktor-faktor yang diteliti, yaitu:

* 1. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah

Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata yang disajikan di awal pembelajaran, kemudian masalah tersebut diselidiki untuk diketahui solusi dari proses pemecahan masalah tersebut.

* 1. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah penilaian tentang kemajuan dan perkembangan siswa, yang berkenaan dengan penugasan bahan yang disajikan kepada siswa serta memiliki nilai-nilai dalam kurikulum. Hasil belajar adalah pemeriksaan/penilaian pekerjaan siswa yang diberi penghargaan berupa nilai atau komentar.

1. ***Setting* dan subjek Penelitian**

Penelitian dilakukan di SD Negeri Pampang Kota Makassar. Sekolah ini terdiri dari enam kelas, dengan jumlah siswa 360 dan jumlah guru 11 orang serta dipimpin oleh seorang kepala sekolah. Penelitian ini berlangsung pada bulan januari semester genap tahun 2015/2016

Adapun alasan peneliti memilih sekolah tersebut sebagai tempat penelitian adalah:

Sekolah tersebut bisa dijangkau

Adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru kepada peneliti

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri Pampang Kota Makassar yang berjumlah 28 orang siswa terdiri dari 12 orang laki-laki dan 16 orang perempuan.

1. **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Menurut Kemmis dan Taggart (Hamzah, 2011: 88) mengemukakan bahwa ”tahap-tahap penelitian tindakan kelas meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi”.

Adapun skema dari model penelitian ini, yaitu sebagai berikut

**Perencanaan**

**Pelaksanaan**

**Pengamatan**

**Refleksi**

**SIKLUS I**

**Perencanaan**

**Pelaksanaan**

**Pengamatan**

**Refleksi**

**SIKLUS II**

*Gambar 3. 1. Model Kemmis dan Taggart* (Hamzah, 2011: 88)

Adapun penjelasan dari skema di atas, yaitu sebagai berikut:.

* 1. Perencanaan

Hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan tindakan meliputi:

* + - 1. Menganalisis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan kelas V semester II mata pelajaran IPS materi pokok usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia.
			2. Membuat instrumen penelitian yakni; RPP, lembar kegiatan, media pembelajaran.
			3. Membuat lembar observasi untuk mengamati kegiatan belajar mengajar guru dan siswa.
			4. Membuat tes siklus I yang digunakan sebagai alat ukur pembelajaran yang disusun berdasarkan materi yang diajarkan dalam siklus I.
	1. Pelaksanaan tindakan

Tahap ini merupakan implementasi pelaksanaan rancangan yang telah disusun secara kolaborasi antara guru dengan peneliti. Pada tahap ini peneliti mulai melaksanakan tindakan yakni melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan skenario tindakan yang telah disusun pada tahap perencanaan. Kegiatan pembelajaran ini bermaksud untuk membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar IPS dilaksanakan secara individu dan kelompok. Kegiatan tindakan pembelajaran dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh guru yang mengajar di kelas V, kegiatan ini dilaksanakan dalam beberapa siklus. Kegiatan akan berakhir setelah sebagian besar siswa yang menjadi subjek penelitian mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam memahami materi.

* 1. Observasi

Pada bagian ini meliputi pengamatan yang dilaksanakan oleh guru selama kegiatan tindakan berlangsung yaitu dengan mengamati aktivitas guru dan siswa sesuai dengan lembaran observasi yang telah disediakan sebelumnya, selain itu juga disediakan catatan lapangan untuk melengkapi data.

* 1. Refleksi

Langkah terakhir yang dilakukan adalah mengadakan refleksi (renungan) terhadap hasil yang telah dicapai pada setiap siklus. Jika hasil yang dicapai pada siklus I (pertama) belum sesuai indikator dan target (85% medapatkan nilai ≥ 70 ) sesuai rencana, maka akan dimusyawarahkan bersama guru dengan alternatif pemecahannya dan selanjutnya direncanakan tindakan berikutnya.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

* + - 1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati pengembangan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Observasi ini dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat sebagai observer dengan berpedoman pada lembar observasi.

* + - 1. Tes

Tes yang diberikan kepada siswa disetiap akhir siklus. Tes merupakan serangkaian pertanyaan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan dengan menggunakan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)*.* Tes yang diberikan dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan implementasi pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa.

* + - 1. Dokumentasi

Dokumentasi berupa kurikulum yang digunakan, daftar hadir siswa, foto kegiatan siswa selama melakukan proses pembelajaran, hasil belajar siswa dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian seperti surat izin dari fakultas, BALITBANDA dan surat izin dari pemerintah daerah setempat

1. **Tekhnik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
2. **Tekhnik Analisis data**

Teknik analisis data dilakukan adalah teknik analisis data kualitatif deskriptif dan kuantitatif. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008: 337) “analisis data kualitatif deskriptif dilakukan dengan tiga tahap yaitu redukasi data, penyajikan data, dan verifikasi data”. Masing-masing diuraikan sebagai berikut:

* + 1. Redukasi data,

Adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh mulai dari pengumpulan data sampai penyusunan laporan.

* + 1. Penyajian data,

Dapat dilakukan dalam rangka mengorganisasikan redukasi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil redukasi, sehingga dapat memberikan kemungkinan kesimpulan dan pengambilan tindakan

* + 1. Menarik kesimpulan dan Verifikasi data,

Menarik kesimpulan adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kegiatan ini mencakup pencarian makna data serta memberikan penjelasan. Selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi yaitu menguji kebenaran dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data yang telah diperoleh dari lapangan.

1. **Indikator keberhasilan**

Indikator Proses dan Hasil dalam penelitian ini meliputi Kemampuan siswa dalam memahami materi melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah. Adapun kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan pemahaman siswa terhadap materi adalah sesuai dengan kriteria standar proses yang diungkapkan oleh Safari (2003: 54) sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| Taraf Keberhasilan |  Kualifikasi |
| 80%-100% | Baik (B) |
| 56%-79% | Cukup (C) |
| 0%-55% | Kurang (K) |

Dan adapun kriteria standar hasil belajar yang diungkapkan oleh Purwanto (2010:103) sebagai berikut :

|  |  |
| --- | --- |
| Taraf Keberhasilan | Kualifikasi |
| 86%-100% | Sangat Baik (SB) |
| 76%-85% | Baik (B) |
| 60%-75% | Cukup (C) |
| 55%-59% | Kurang (K) |
| 0%-54% | Sangat Kurang (SK) |

Sumber: Purwanto (2010: 103)

Berdasarkan taraf indikator keberhasilan di atas, maka peneliti memilih dan menetapkan standar minimal keberhasilan dalam penelitian ini dari segi hasil adalah bila 85% dari jumlah siswa mendapatkan nilai ≥ 70

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

* + - * 1. **Hasil Penelitian**

Hasil Pelaksanaan Penelitian terdiri dari temuan keberhasilan guru menerapkan Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPS dengan materi usaha diplomasi dan kedaulatan Indonesia, tokoh-tokoh yang berperan didalam usaha mempertahankan kemerdekaan, dan temuan peningkatan siswa selama proses dan hasil belajar materi Menghargai peranan tokoh pejuang dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia di kelas V SDN Pampang Kota Makassar. Dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran, peneliti bertindak sebagai observer dan wali kelas V SDN Pampang bertindak sebagai guru. Tahap-tahap dalam pembelajaran setiap tindakan disesuaikan dengan tahap-tahap pembelajaran yang berdasarkan Model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu: (1) Orientasi siswa kepada masalah; (2) Mengorganisir siswa untuk belajar;(3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok; (4) Mengembangkan dan menanyakan hasil karya; dan (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Deskripsi pembelajaran untuk keefektifan Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan materi yang disajikan sebanyak 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Data setiap tindakan di paparkan secara terpisah. Adapun paparan data penelitian mencakup (1) paparan data sebelum tindakan; (2) paparan data siklus I dan (3) paparan data siklus II. Hal ini bertujuan untuk melihat perkembangan alur setiap siklus. Adapun perincian paparan data adalah sebagai berikut:

1. **Paparan Data Sebelum Tindakan**

Sebelum dilaksanakan tindakan untuk setiap siklus dalam penelitian ini, peneliti melakukan pertemuan awal dengan Kepala Sekolah SDN Pampang untuk melaporkan maksud kedatangan peneliti ke sekolah tersebut. Pertemuan ini dilaksanakan pada hari 18 April 2016. Tujuan pertemuan ini untuk menyampaikan informasi tentang rencana mengadakan penelitian di sekolah tersebut. Dalam pertemuan tersebut kepala SDN Pampang menyambut baik keinginan peneliti dan memberikan izin pelaksanaan penelitian dengan ketentuan tidak mengganggu kegiatan proses belajar-mengajar disekolah tersebut.

Setelah bertemu dengan kepala SDN Pampang, pada hari yang sama peneliti juga mengadakan pertemuan dengan guru kelas V SD tersebut. Pada pertemuan ini, peneliti juga menyampaikan maksud kedatangannya di sekolah ini dan kemudian melakukan wawancara terhadap guru kelas V untuk mengetahui pengalamannya dalam melaksanakan pengajaran IPS serta mengatur jadwal untuk melakukan penelitian.

1. **Paparan Data Siklus I**

Pelaksanaan siklus I dimulai tanggal 19 April 2016 dengan materi usaha diplomasi dan kedaulatan indonesia, yang kegiatan pelaksanaanya meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut :

* + - * 1. **Perencanaan**

Tahap perencanaan dilakukan pada tanggal 19 April 2016. Pada tahap ini, peneliti melakukan telaah terhadap Kurikulum KTSP dan menentukan materi pokok yakni usaha diplomasi dan kedaulatan indonesia. Perencanaan pertemuan 1 dengan materi pokok usaha diplomasi Indonesia. Sedangkan pertemuan 2 dengan materi usaha kedaulatan indonesia. Perencanaan tersebut disusun dan dikembangkan oleh peneliti bersama dengan guru kelas V berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa, media pembelajaran dan tes siklus I.

Peneliti juga menyiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam menerapkan Model *Problem Based Learning* (PBL) pada pertemuan 1 dan 2. Dalam skenario pembelajaran, langkah-langkah dalam kegiatan ini memuat langkah-langkah dari Model *Problem Based Learning* (PBL) yang terdiri dari (1) Orientasi siswa kepada masalah; (2) Mengorganisir siswa untuk belajar; (3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok; (4) Mengembangkan dan menanyakan hasil karya; dan (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Secara garis besar langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada pertemuan 1 dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 81 , sedangkan pertemuan 2 dapat dilihat pada lampiran 2 halaman 85.

* + - * 1. **Pelaksanaan siklus I**

Pelaksanaan pembelajaran IPS dalam bentuk diskusi kelompok melalui Model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas V SDN Pampang untuk siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan. Pelaksanaannya dilakukan pada hari Rabu, 20 April 2016 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit mulai pukul 07.30- 09.15 WITA dan hari Kamis, 21 April 2016 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit mulai pukul 07.30- 09.15 WITA dengan mengadakan tes akhir siklus pada pertemuan 2 yang diikuti oleh seluruh siswa kelas V SDN Pampang yang berjumlah 28 orang siswa. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh guru, sedangkan peneliti bertindak sebagai observer.

* + 1. **Pertemuan 1**

Tindakan siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu,20 April 2016 mulai pukul 07.30-09.15 WITA. Pembelajaran untuk tindakan siklus I pertemuan pertama berlangsung selama 70 menit atau 2 jam pelajaran. Dalam pelaksanaan tindakan pertemuan pertama ini peneliti bertindak sebagai observer.

Mengawali tindakan pembelajaran ini, guru mengucapkan salam yang kemudian dibalas oleh siswa dengan antusias, setelah itu guru mengajak siswa untuk berdoa agar pembelajaran yang akan diterima berjalan dengan baik, setelah doa selesai guru melanjutkan dengan mendata kehadiran siswa kemudian melakukan apersepsi dengan menanyakan usaha diplomasi di indonesia serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.kegiatan ini berlangsung 10 menit. Pada kegiatan inti, proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan langkah-langkah dari Model *Problem Based Learning* (PBL).

Pertama tahap Orientasi siswa kepada masalah*,* pada tahap ini guru menjelaskan materi uasah diplomasi Indonesia dan ditindak lanjuti dengan tanya jawab seputar materi usaha diplomasi indonesia. Setelah itu guru memunculkan contoh masalah dalam pembelajaran yang berkaitan dengan usaha diplomasi indonesia serta mengajak siswa untuk menyelesaikan masalah tersebut. Selanjutnya, guru mengorganisir siswa untuk belajar dengan mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok diberikan lembar kerja siswa, kemudian membimbing siswa mengumpulkan informasi dalam memecahkan masalah tentang usaha diplomasi Indonesia. Siswa secara berkelompok melakukan pemecahan masalah melalui bimbingan guru.

Selanjutnya mengembangkan dan menanyakan hasil kerja siswa dengan mempersilahkan setiap kelompok untuk melaporkan hasil diskusinya kemudian Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dengan melakukan perbaikan-perbaikan yang dianggap perlu, dan ditindak lanjuti dengan tanya jawab tentang materi pelajaran dan terakhir guru memberikan tes individu sebagai latihan dalam pembelajaran. Kegiatan ini berlangsung sekitar 50 menit.

Kegiatan akhir pembelajaran yaitu membuat kesimpulan, melakukan refleksi, memotivasi siswa agar rajin belajar di rumah dan di sekolah dan mengemukakan materi yang akan diajarkan pada pertemuan berikutnya, dan rangkaian kegiatan pembelajaran berakhir dengan ucapan salam penutup dari guru. (Kegiatan ini berlangsung sekitar 10 menit).

* + 1. **Pertemuan 2**

Tindakan siklus I pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Kamis, 21 April 2016 mulai pukul 07.30-09.15 WITA. Pembelajaran untuk tindakan siklus I pertemuan 2 berlangsung selama 70 menit atau 2 jam pelajaran. Dalam pelaksanaan tindakan pertemuan pertama ini peneliti bertindak sebagai observer dan wali kelas V bertindak sebagai guru.

Mengawali tindakan pembelajaran ini, guru mengucapkan salam yang kemudian dibalas oleh siswa dengan antusias, setelah itu guru mengajak siswa untuk berdoa agar pembelajaran yang akan diterima berjalan dengan baik, setelah doa selesai peneliti melanjutkan dengan mendata kehadiran siswa kemudian melakukan apersepsi dengan menanyakan pelajaran pertemuan sebelumnya dan menanyakan seputar kedaulatan Indonesia di dalam kelas dan menyampaikan topik yang akan dipelajari serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kegiatan ini berlangsung sekitar 10 menit. Pada kegiatan inti, proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan langkah-langkah dari Model *Problem Based Learning* (PBL).

Pertama tahap Orientasi siswa kepada masalah*,* pada tahap ini guru menjelaskan materi tentang uasaha mencapai kedaulatan indonesia dan ditindak lanjuti dengan tanya jawab seputar materi. Setelah itu guru memunculkan contoh masalah dalam pembelajaran yang berkaitan dengan kedaulatan Indonesia serta mengajak siswa untuk menyelesaikan masalah tersebut. Selanjutnya, guru mengorgansir siswa untuk belajar dengan mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok diberikan lembar kerja siswa, kemudian membimbing siswa mengumpulkan informasi dalam memecahkan masalah tentang kedaulatan indonesia. Siswa secara berkelompok melakukan pemecahan masalah melalui bimbingan guru.

Selanjutnya mengembangkan dan menanyakan hasil kerja siswa dengan mempersilahkan setiap kelompok untuk melaporkan hasil diskusinya dengan cara menuliskan di papan tulis kemudian Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dengan melakukan perbaikan-perbaikan yang dianggap perlu, dan ditindak lanjuti dengan tanya jawab tentang materi pelajaran dan terakhir guru memberikan tes akhir siklus / tes formatif. Kegiatan ini berlangsung sekitar 50 menit.

Kegiatan akhir pembelajaran yaitu membuat kesimpulan, melakukan refleksi, memotivasi siswa agar rajin belajar di rumah dan di sekolah dan mengemukakan materi yang akan diajarkan pada pertemuan berikutnya, dan rangkaian kegiatan pembelajaran berakhir dengan ucapan salam penutup dari guru. (Kegiatan ini berlangsung sekitar 10 menit).

* + - * 1. **Observasi**

Saat proses pembelajaran berlangsung, observer/peneliti melakukan kegiatan pengamatan baik terhadap siswa maupun guru dengan hasil sebagai berikut:

1. Hasil observasi aktivitas mengajar guru

Lembar observasi kegiatan mengajar guru digunakan untuk mengetahui aktivitas guru pada pembelajaran IPS dengan menerapkan langkah-langkah Model *Problem Based Learning* (PBL). Pada setiap pertemuan observer mengamati dan memperhatikan guru dalam proses pembelajaran dengan menerapkan Model *Problem Based Learning* (PBL) yang terdiri atas 5 tahap yaitu (a) Orientasi siswa kepada masalah; (b) Mengorganisir siswa untuk belajar; (c) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok; (d) Mengembangkan dan menanyakan hasil karya; dan (e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan observasi terhadap kegiatan mengajar guru, diperoleh data bahwa tahap orientasi siswa kepada masalah*,* pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan cukup karena guru menjelaskan materi pelajaran secara singkat, sistematis dan jelas dan ditindak lanjuti dengan Tanya jawab serta bertanya menggunakan kata yang mudah dipahami siswa tetapi guru tidak memunculkan masalah dalam pembelajaran dan guru tidak mengaitkan masalah dengan kehidupan siswa. Pada tahap mengorganisir siswa untuk belajar*,* pada pertemuan 1 dikategorikan cukup karena guru mengelompokkan siswa dalam beberapa kelompok, guru membagikan LKS kepada siswa dan guru menjelaskan langkah-langkah dalam mengerjakan LKS tapi guru tidak membagi siswa secara heterogen, dan guru tidak menjelaskan skenario dan aturan-aturan belajar dengan kelompok kecil dan pada pertemuan 2 dikategorikan baik karena Guru mengelompokkan siswa dalam beberapa kelompok, guru membagi siswa secara heterogen,guru membagikan LKS kepada siswa dan guru menjelaskan langkah-langkah dalam mengerjakan LKS tapi guru tidak menjelaskan skenario dan aturan-aturan belajar dengan kelompok kecil.

Tahap Membimbing penyelidikan individual dan kelompok*,* pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan cukup karena Guru mengarahkan dan membimbing siswa dalam mengisi lembar LKS yang telah disiapkan , membimbing semua kelompok yang ada dalam kelas dan mengarahkan siswa agar tenang dalam diskusi kelompok, tapi tidak mendorong siswa untuk mengemukakan ide dan tidak memberi kesempatan kepada setiap kelompok bertanya seputar LKS yang belum dimengerti.

Tahap Mengembangkan dan menanyakan hasil karya*,*pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan baik karna guru meminta siswa menyajikan hasil kerja kelompoknya, guru memberikan kesempatan kepada seluruh kelompok untuk mepresentasikan hasil kerjanya, guru memeperhatikan penyajian hasil kerja setiap kelompok dan guru memberikan penguatan setiap kelompok tapi guru tidak membantu siswa menyajikan hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan. Pada tahap Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah*,* pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan cukup karena memberikan saran terhadap laporan tiap kelompok, guru memberikan pertanyaan tentang materi untuk mengecek pemahaman siswa dan guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari tapi guru kurang mendorong siswa untuk aktif berdiskusi dan memberikan pertanyaan ataupun tanggapan terhadap sajian hasil pemecahan masalah dan guru tidak bersama siswa menguji atau membahas pendapat sementara yang dikemukakan siswa atas dasar bukti (data) yang ada di depan kelas.

Berdasarkan data dari siklus I dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi aktivitas belajar IPS materi usaha diplomasi dan kedaulatan melalui penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) masalah untuk aspek guru dikategorikan cukup. Untuk lebih jelasnya data hasil observasi guru dapat dilihat pada lampiran 11 halaman 114 dan lampiran 12 halaman 118.

1. Hasil observasi aktivitas belajar siswa

Lembar observasi kegiatan mengajar guru digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa pada pembelajaran IPS dengan menerapkan langkah-langkah Model *Problem Based Learning* (PBL). pada setiap pertemuan observer mengamati dan memperhatikan guru dalam proses pembelajaran dengan menerapkan Model *Problem Based Learning* (PBL) yang terdiri atas 5 tahap yaitu (a) Orientasi siswa kepada masalah; (b) Mengorganisir siswa untuk belajar; (c) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok; (d) Mengembangkan dan menanyakan hasil karya; dan (e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan observasi terhadap aktivitas belajar siswa, diperoleh data bahwa tahap orientasi siswa kepada masalah*,* pada pertemuan 1 dikategorikan kurang Karena siswa mendengarkan penjelasan dari guru ,dan siswa tenang saat guru menjelaskan tapi siswa tidak bertanya jawab seputar materi, tidak mengunakan kata yang mudah dipahami saat bertanya seputar materi dan tidak memeperhatikan masalah yang dimunculkan oleh guru dalam pembelajarandan jumlah siswa yang melaksanakan 10 siswa Sedangkan pertemuan 2 dikategorikan cukup karena siswa mendengar penjelasan materi pelajaran dari guru,siswa tenang saar guru menjelaskan ,siswa bertanya seputar materi tetapi tidak tidak menggunakan kata yang mudah dipahami saat bertanya dan tidak memperhatikan masalh yang dimunculkan guru dalam pembelajaran dan jumlah siswa yang melaksanakan 16 siswa.

Pada tahap mengorganisir siswa untuk belajar*,* pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan baik karena siswa membentuk kelompok sesuai arahan guru ,siswa membentuk kelompok tenang dan rapi, siswa mendengarkan penjelasan aturan belajar kelompok dan Siswa mengambil LKS yang disediakan oleh guru untuk kelompoknya tapi siswa tidak memperhatikan menjelaskan langkah-langkah mengerjakan LKS dan jumlah siswa yang melaksanakan 21 siswa pada pertemuan 1 dan jumlah siswa yang melaksanakan 22 siswa pada pertemuan 2. Pada tahap Membimbing penyelidikan individual dan kelompok*,* pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan kurang karena Siswa mengisi lembar LKS yang telah disiapkan dan siswa menghargai siswa lain saat memberikan tanggapan tapi siswa tidak mengemukakan ide sebagai bentuk kerja samadalm penyelidikan danmenyelesaikan masalah kelompoknya, tidak membimbing teman kelompok yang mengalami kesulitan dan tidak bergantian memberikan jawaban dan jumlah siswa yang melaksanakan 9 siswa pada pertemuan 1 dan jumlah siswa yang melaksanakan 11 siswa pada pertemuan 2.

Tahap Mengembangkan dan menanyakan hasil karya, pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan cukup karna siswa menyajikan laporan tepat waktu, siswa menuliskan dipapan tulis hasil kerja kelompoknya, dan siswa memperhatikan penyajian hasil kerja setiap kelompok tapi siswa tidak mengomentari hasil kerja kelompok lain dan tidak menyajiakn hasil pemecahan dalam bentuk laporan dan jumlah siswa yang melaksanakan 14 siswa pada pertemuan 1 dan jumlah siswa yang melaksanakan 15 pada pertemuan 2.

Tahap Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah*,* pada pertemuan 1dan 2 dikategorikan kurang karena siswa memberikan saran terhadap laporan yang telah dilaporkan kelompok lain dan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari tapi siswa tidak aktif berdiskusi terkait materi yang dipelajari, tidak memberikan pertanyaan atau tanggapan terhadap sajian hasil pemecahan masalah, dan tidak menguji atau pendapat sementara yang dikemukakan siswa atas dasar bukti (data ) yang ada didepan kelas dan jumlah siswa yang melaksanakan 11 siswa pada pertemuan 1 dan jumlah siswa yang mekasanakan 11 siswa pada pertemuan 2.

Berdasarkan data dari siklus I dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi aktivitas belajar melalui penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk aspek siswa dikategorikan cukup (C). Untuk lebih jelasnya data hasil observasi siswa dapat dilihat pada lampiran 13 halaman 122.

1. Hasil belajar

Setalah pelaksanaan proses pembelajaran siklus I yang terdiri dari 2 kali pertemuan, maka dilakukan tes hasil belajar. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor pemerolehan skor hasil belajar siswa setelah diterapkannya Model *Problem Based Learning* (PBL) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Pampang kota Makassar pada Siklus I

|  |  |
| --- | --- |
| Uraian | Nilai |
| Subjek Skor IdealRata-RataSkor TertinggiSkor Terendah | 2810068,939040 |

Sumber : Data Lampiran 17 halaman 134.

Berdasarkan tabel 4.1. menunjukkan bahwa uraian hasil belajar siswa melalui penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dengan subjek 28 orang siswa, memperoleh skor rata-rata kelas yaitu 68,93, skor tertinggi 90, skor terendah40 dengan skor ideal 100.

Deskripsi distribusi frekuensi dan presentase ketuntasan belajar hasil belajar IPS setelah diterapkan Model *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2. Distribusi frekuensi dan Presentase Ketuntasan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Pampang Kota Makassar pada Siklus I.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| KKM | Kategori | Frekuensi | Presentase (%) |
| 0,00 - 69,9970,00 – 100 | Tidak TuntasTuntas | 820 | 28,57 %71,43 % |
| Jumlah | 28 | 100% |

Sumber : Data Lampiran 17 halaman 136

Tabel 4.2. di atas menunjukkan bahwa 28 orang siswa kelas V SDN Pampang Kota Makassar terdapat 8 orang siswa (28,57 %) yang tidak tuntas hasil belajarnya dan 20 orang siswa (71,43 %) yang telah tuntas hasil belajarnya pada pembelajaran IPS. Hal ini berarti bahwa pada siklus I ketuntasan hasil belajar secara klasikal dalam pembelajaran Model *Problem Based Learning* (PBL) belum tercapai karena jumlah siswa yang hasil belajarnya tuntas kurang dari 85% yaitu hanya 71,43 % berarti masih terdapat 13,57 % ke atas siswa yang diharapkan hasil belajarnya tuntas.

* + - * 1. **Refleksi**

Pada tindakan siklus I, pembelajaran difokuskan pada peningkatan hasil belajar IPS dengan menerapkan Model *Problem Based Learning* (PBL). Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan observasi dan tes. Hasil observasi dan tes selama pelaksanaan tindakan dianalisis dan didiskusikan oleh peneliti dengan guru kelas V sehingga diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Selama pembelajaran IPS pada siklus pertama melalui Model *Problem Based Learning* (PBL), walaupun langkah-langkah Model *Problem Based Learning* (PBL) telah diterapkan, tetapi masih ada aspek-aspek tertentu yang perlu dioptimalkan dalam pelaksanaannya, seperti: pemberian orentasi, membimbing siswa dengan cara membimbing setiap kelompok sehingga dapat dilakukan pendekatan terhadap setiap kelompok dalam memecahkan masalah. Demikian pula aspek pemberian motivasi dan penguatan masih perlu ditingkatkan, dan lebih meningkatkan keaktifan siswa dalam melakukan refleksi atau menyimpulkan materi pelajaran pada siklus kedua.
2. Aktivitas belajar siswa menunjukkan sebagian cukup aktif, tetapi terdapat pula aspek yang kurang aktif yaitu dalam dalam mencatat materi pelajaran, bertanya jawab dengan guru dan siswa. Kondisi tersebut mempengaruhi penguasaan materi sehingga berdampak terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu memotivasi dan memberi penguatan secara intensif agar siswa dapat berperan lebih aktif mencatat materi pelajaran, bekerjasama dalam kelompok dan bertanya jawab agar dapat lebih memahami materi pelajaran IPS. Demikian pula mengingatkan siswa akan manfaat kerjasama dalam belajar khususnya dalam memecahkan masalah IPS dalam meningkatkan penguasaan terhadap materi pelajaran.

Berdasarkan analisis dan refleksi di atas dan mengacu kepada kriteria ketuntasan yang ditetapkan, maka disimpulkan bahwa pembelajaran untuk tindakan siklus I belum berhasil dikarenakan keberhasilan siswa selama proses dan hasil belum sesuai dengan yang diharapkan peneliti yaitu apabila secara klasikal siswa mencapai tingkat penguasaan 85%. Pada siklus I ini hasil pencapaian siswa yaitu71,43 % sehingga tindakan siklus I disimpulkan belum berhasil dan dengan demikian maka kegiatan pembelajaran pada penelitian ini dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya sebagai perbaikan dari pembelajaran siklus sebelumnya.

1. **Paparan data siklus II**

Pelaksanaan siklus II dimulai tanggal 4 Mei 2016 dengan materi tokoh yang berperan dalam usaha mempertahankan kemerdekaan indonesia, yang kegiatan pelaksanaanya meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut :

1. **Perencanaan**

Tahap perencanaan dilakukan pada hari 4 Mei 2016. Pada tahap ini, peneliti melakukan telaah terhadap Kurikulum KTSP dan menentukan materi pokok. Perencanaan pertemuan 1 dengan materi tokoh yang berperan dalam usaha mempertahankan kemerdekaan indonesia. Sedangkan pertemuan 2 dengan materi tokoh yang berperan dalam usaha mempertahankan kemerdekaan indonesia. Perencanaan tersebut disusun dan dikembangkan oleh peneliti bersama dengan guru kelas V berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa, dan tes akhir siklus.

Peneliti juga menyiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam menerapkan Model *Problem Based Learning* (PBL) pada pertemuan 1 dan 2. Dalam skenario pembelajaran, langkah-langkah dalam kegiatan ini memuat langkah-langkah dari Model *Problem Based Learning* (PBL) yang terdiri dari (1) Orientasi siswa kepada masalah; (2) Mengorganisir siswa untuk belajar; (3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok; (4) Mengembangkan dan menanyakan hasil karya; dan (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Secara garis besar langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada pertemuan 1 dapat dilihat pada lampiran 3 halaman 89, sedangkan pertemuan 2 dapat dilihat pada lampiran 4 halaman 95.

1. **Pelaksanaan Siklus II**

Pelaksanaan pembelajaran IPS dengan materi kubus dan balok dalam bentuk soal cerita melalui Model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas V SDN Pampang untuk siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan. Pelaksanaannya dilakukan pada hari Rabu, 4 Mei 2016 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit mulai pukul 07.30 - 09.15 WITA dan hari Rabu,11 Mei 2016 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit mulai pukul 07.30 - 09.15 WITA dengan mengadakan tes akhir siklus pada pertemuan 2 yang diikuti oleh seluruh siswa kelas V SDN Pampang yang berjumlah 28 orang siswa. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh guru, sedangkan peneliti bertindak sebagai observer.

1. **Pertemuan 1**

Tindakan siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada hariRabu, 4 Mei 2016 mulai pukul 07.30-09.15 WITA. Pembelajaran untuk tindakan siklus II pertemuan pertama berlangsung selama 70 menit atau 2 jam pelajaran. Dalam pelaksanaan tindakan pertemuan pertama ini peneliti bertindak sebagai observer.

Mengawali tindakan pembelajaran ini, guru mengucapkan salam yang kemudian dibalas oleh siswa dengan antusias, setelah itu guru mengajak siswa untuk berdoa agar pembelajaran yang akan diterima mendapatkan berkah, setelah doa selesai guru melanjutkan dengan mendata kehadiran siswa kemudian melakukan apersepsi dengan menanyakan yang berkaitan dengan materi tokoh yang berperan dalam usaha mempertahankan kemerdekaan indonesia dan menyampaikan topik yang akan dipelajari serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pada kegiatan inti, proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan langkah-langkah dari Model *Problem Based Learning* (PBL).

Pertama tahap Orientasi siswa kepada masalah*,* pada tahap ini guru menjelaskan materi tokoh yang berperan dalam usaha mempertahankan kemerdekaan indonesia. Setelah itu guru memunculkan contoh masalah dalam pembelajaran yang berkaitan dengan materi tokoh yang berperan dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia serta mengajak siswa untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Selanjutnya, guru mengorgansir siswa untuk belajar dengan mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok dan menjelaskan skenario dan aturan-aturan belajar dengan kelompok kecil serta setiap kelompok diberikan lembar kerja siswa, kemudian membimbing siswa mengumpulkan informasi dalam memecahkan masalah tentang materi yang dipelajari.

Siswa secara berkelompok melakukan pemecahan masalah melalui bimbingan guru. selanjutnya mengembangkan dan menanyakan hasil kerja siswa dengan mempersilahkan setiap kelompok untuk melaporkan hasil diskusinya kemudian, Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dengan melakukan perbaikan-perbaikan yang dianggap perlu, dan ditindak lanjuti dengan tanya jawab tentang materi pelajaran dan terakhir guru memberikan tes individu sebagai latihan dalam pembelajaran. Kegiatan ini berlangsung sekitar 50 menit.

Kegiatan akhir pembelajaran yaitu membuat kesimpulan, melakukan refleksi, memotivasi siswa agar rajin belajar di rumah dan di sekolah dan mengemukakan materi yang akan diajarkan pada pertemuan berikutnya, dan rangkaian kegiatan pembelajaran berakhir dengan ucapan salam penutup dari guru. (Kegiatan ini berlangsung sekitar 10 menit).

1. **Pertemuan 2**

Tindakan siklus II pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Rabu, 11 Mei 2016 mulai pukul 07.30-09.15 WITA. Pembelajaran untuk tindakan siklus II pertemuan 2 berlangsung selama 70 menit atau 2 jam pelajaran. Dalam pelaksanaan tindakan pertemuan pertama ini peneliti bertindak sebagai observer dan wali kelas V bertindak sebagai guru.

Mengawali tindakan pembelajaran ini, guru mengucapkan salam yang kemudian dibalas oleh siswa dengan antusias, setelah itu guru mengajak siswa untuk berdoa agar pembelajaran yang akan diterima mendapatkan berkah, setelah doa selesai guru melanjutkan dengan mendata kehadiran siswa kemudian melakukan apersepsi dengan menanyakan pelajaran pertemuan sebelumnya dan menanyakan tokoh yang berperan dalam usaha mempertahankan kemerdekaan dan menyampaikan topik yang akan dipelajari serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kegiatan ini berlangsung sekitar 10 menit Pada kegiatan inti, proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan langkah-langkah dari Model *Problem Based Learning* (PBL).

Pertama tahap Orientasi siswa kepada masalah*,* pada tahap ini guru menjelaskan. Setelah itu guru memunculkan contoh masalah dalam pembelajaran yang berkaitan dengan materi tokoh yang berperan dalam usaha mempertahankan kemerdekaan serta mengajak siswa untuk menyelesaikan masalah tersebut. Selanjutnya, guru mengorgansir siswa untuk belajar dengan mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok dan menjelaskan skenario dan aturan-aturan belajar dengan kelompok kecil serta setiap kelompok diberikan lembar kerja siswa, kemudian membimbing siswa mengumpulkan informasi dalam memecahkan masalah tentang matei pelajaran. Siswa secara berkelompok melakukan pemecahan masalah melalui bimbingan guru.

Selanjutnya mengembangkan dan menanyakan hasil kerja siswa dengan mempersilahkan setiap kelompok untuk menlaporkan hasil diskusinya kemudian Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dengan melakukan perbaikan-perbaikan yang dianggap perlu, dan ditindak lanjuti dengan tanya jawab tentang materi pelajaran dan terakhir guru memberikan tes akhir siklus / tes formatif. Kegiatan ini berlangsung sekitar 50 menit.

Kegiatan akhir pembelajaran yaitu membuat kesimpulan, melakukan refleksi, memotivasi siswa agar rajin belajar di rumah dan di sekolah dan mengemukakan materi yang akan diajarkan pada pertemuan berikutnya, dan rangkaian kegiatan pembelajaran berakhir dengan ucapan salam penutup dari guru. (Kegiatan ini berlangsung sekitar 10 menit).

1. **Observasi**

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, observer/ peneliti melakukan kegiatan pengamatan baik terhadap siswa maupun guru dengan hasil sebagai berikut:

1. **Hasil observasi aktivitas mengajar guru**

Lembar observasi kegiatan mengajar guru digunakan untuk mengetahui aktivitas guru pada pembelajaran IPS dengan menerapkan langkah-langkah Model *Problem Based Learning* (PBL). pada setiap pertemuan observer mengamati dan memperhatikan guru dalam proses pembelajaran dengan menerapkan Model *Problem Based Learning* (PBL) yang terdiri atas 5 tahap yaitu (a) Orientasi siswa kepada masalah; (b) Mengorganisir siswa untuk belajar; (c) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok; (d) Mengembangkan dan menanyakan hasil karya; dan (e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan observasi terhadap kegiatan mengajar guru, diperoleh data bahwa tahap orientasi siswa kepada masalah*,* pada pertemuan 1 dikategorikan baik karena Guru menjelaskan materi pelajaran, Guru bertanya jawab seputar materi, Guru bertanya menggunakan kata yang mudah di pahami siswa, dan Guru memunculkan masalah dalam pembelajaran tapi Guru tidak mengaitkan masalah dengan kehidupan siswa sedangkan pada pertemuan 2 dikategorikan sangat baik Karena Guru menjelaskan materi pelajaran, Guru bertanya jawab seputar materi, Guru bertanya menggunakan kata yang mudah di pahami siswa, Guru memunculkan masalah dalam pembelajaran, dan Guru mengaitkan masalah dengan kehidupan siswa.

Pada tahap mengorganisir siswa untuk belajar*,* pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan sangat baik karena Guru mengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok, Guru membagi siswa secara heterogen, Guru menjelaskan aturan-aturan belajar dengan kelompok kecil untuk, Guru menjelaskan langkah-langkah dalam mengerjakan LKS, dan Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok. Pada tahap Membimbing penyelidikan individual dan kelompok*,* pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan baik karena Guru mengarahkan dan membimbing siswa dalam mengisi lembar LKS yang telah disiapkan, Guru membantu dan membimbing semua kelompok, Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk bertanya seputar LKS yang kurang dimengerti, dan Guru mengarahkan siswa agar tetap tenang saat diskusi kelompok tapi Guru tidak mendorong siswa untuk mengemukakan ide dalam kelompoknya.

Pada tahap Mengembangkan dan menanyakan hasil karya, pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan baik karena Guru meminta siswa untuk menuliskan di papan tulis hasil kerja kelompoknya, Guru memberikan kesempatan seluruh kelompok menuliskan hasil kerjanya, Guru memperhatikan penyajian hasil kerja tiap kelompok, dan Guru memberikan penguatan kepada setiap kelompok tapi Guru tidak membantu siswa dalam menyajikan hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan.

Pada tahap Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah*,* pada pertemuan 1 dikategorikan baik karena Guru bersama siswa menguji atau membahas pendapat sementara yang dikemukakan siswa atas dasar bukti (data) yang ada di depan kelas, Guru memberikan saran terhadap laporan yang telah di laporkan oleh tiap kelompok, Guru memberikan pertayaan tentang materi untuk mengecek pemahaman siswa, dan Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah di pelajari tapi Guru tidak mendorong siswa untuk aktif berdiskusi dan memberikan pertanyaan ataupun tanggapan terhadap sajian hasil pemecahan masalah sedangkan pada pertemuan 2 dikategorikan sangat baik karena Guru bersama siswa menguji atau membahas pendapat sementara yang dikemukakan siswa atas dasar bukti (data) yang ada di depan kelas, Guru memberikan saran terhadap laporan yang telah di laporkan oleh tiap kelompok, Guru memberikan pertayaan tentang materi untuk mengecek pemahaman siswa, Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah di pelajari, dan Guru mendorong siswa untuk aktif berdiskusi dan memberikan pertanyaan ataupun tanggapan terhadap sajian hasil pemecahan masalah.

Berdasarkan data dari siklus II dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi aktivitas belajar IPS melalui penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk aspek guru dikategorikan baik. Untuk lebih jelasnya data hasil observasi guru dapat dilihat pada lampiran 14 halaman 124 dan lampiran 15 halaman 128.

1. **Hasil observasi aktivitas belajar siswa**

Lembar observasi kegiatan mengajar guru digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa pada pembelajaran IPS dengan menerapkan langkah-langkah Model *Problem Based Learning* (PBL). pada setiap pertemuan observer mengamati dan memperhatikan guru dalam proses pembelajaran dengan menerapkan Model *Problem Based Learning* (PBL) yang terdiri atas 5 tahap yaitu (a) Orientasi siswa kepada masalah; (b) Mengorganisir siswa untuk belajar; (c) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok; (d) Mengembangkan dan menanyakan hasil karya; dan (e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan observasi terhadap aktivitas belajar siswa, diperoleh data bahwa tahap orientasi siswa kepada masalah*,* pada pertemuan 1 dikategorikan baik karena Siswa mendengarkan penjelasan dari guru, Siswa tenang saat guru menjelaskan, Siswa Bertanya jawab seputar materi, dan Siswa menggunakan kata yang mudah dipahami saat bertanya seputar materi tapi Siswa tidak memperhatikan masalah yang dimunculkan oleh guru dalam pembelajaran dan jumlah siswa yang melaksanakan 22 siswa sedangkan pada pertemuan 2 dikategorikan sangat baik karena Siswa mendengarkan penjelasan dari guru, Siswa tenang saat guru menjelaskan, Siswa Bertanya jawab seputar materi, Siswa menggunakan kata yang mudah dipahami saat bertanya seputar materi, dan Siswa memperhatikan masalah yang dimunculkan oleh guru dalam pembelajaran dan jumlah siswa yang melaksanakna 26 siswa. Pada tahap mengorganisir siswa untuk belajar*,* pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan sangat baik karena Siswa membentuk kelompok sesuai arahan dari guru, Siswa membentuk kelompok dengan tenang dan rapi, Siswa mendengarkan penjelasan aturan belajar kelompok, Siswa memperhatikan guru saat menjelaskan langkah-langkah mengerjakan LKS, dan Siswa mengambil LKS yang disediakan oleh guru untuk kelompoknya dan jumlah siswa yang melaksanakan 23 siswa pada pertemuan 1 dan jumlah siswa yang melaksanakan 27 siswa pada pertemuan 2.

Tahap Membimbing penyelidikan individual dan kelompok*,* pada pertemuan 1 dikategorikan cukup karena Siswa mengisi lembar LKS yang telah disiapkan, Siswa bergantian memberi jawaban, dan Siswa menghargai siswa lain saat memberikan tanggapan atau jawaban tapi Siswa tidak mengemukakan ide sebagai bentuk kerjasama dalam menyelidiki dan menyelesaikan masalah kelompoknya dan tidak membimbing teman kelompok yang mengalami kesulitan mengerti materi dan jumlah siswa yang melaksanakan 17 siswa sedangkan pada pertemuan 2 dikategorikan baik karena Siswa mengisi lembar LKS yang telah disiapkan, Siswa bergantian memberi jawaban, Siswa menghargai siswa lain saat memberikan tanggapan atau jawaban , dan Siswa mengemukakan ide sebagai bentuk kerjasama dalam menyelidiki dan menyelesaikan masalah kelompoknya tapi siswa tidak membimbing teman kelompok yang mengalami kesulitan mengerti materi dan jumlah siswa yang melaksanakan 22 siswa.

Tahap Mengembangkan dan menanyakan hasil karya, pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan baik karena Siswa menyajikan laporan tepat waktu, Siswa untuk menuliskan di papan tulis hasil kerja kelompoknya, Siswa memperhatikan penyajian hasil kerja tiap kelompok, dan Siswa mengomentari hasil kerja kelompok lain tapi Siswa tidak menyajikan hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan dan jumlah siswa yang melaksanakan 22 siswa pada pertemuan 1 dan jumlah siswa yang melaksanakan 22 siswa pada pertemuan 2.

Tahap Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah*,* pada pertemuan 1 dikategorikan cukup karena Siswa memberikan pertanyaan ataupun tanggapan terhadap sajian hasil pemecahan masalah, Siswa memberikan saran terhadap laporan yang telah di laporkan kelompok lain, dan Siswa menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari, tapi Siswa tidak menguji atau membahas pendapat sementara yang dikemukakan siswa atas dasar bukti (data) yang ada di depan kelas dan tidak aktif berdiskusi terkait materi yang dipelajari dan jumlah siswa yang melaksanakan 17 siswa sedangkan pada pertemuan 2 dikategorikan baik karena Siswa memberikan pertanyaan ataupun tanggapan terhadap sajian hasil pemecahan masalah, Siswa memberikan saran terhadap laporan yang telah di laporkan kelompok lain.

Siswa menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari, dan Siswa menguji atau membahas pendapat sementara yang dikemukakan siswa atas dasar bukti (data) yang ada di depan kelas tapi siswa tidak aktif berdiskusi terkait materi yang dipelajari dan jumlah siswa yang melaksanakan 21 siswa.

Berdasarkan data dari siklus II dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi aktivitas belajar IPS melalui penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk aspek siswa dikategorikan baik. Untuk lebih jelasnya data hasil observasi siswa dapat dilihat pada lampiran 16 halaman 132.

1. **Hasil belajar**

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus II yang terdiri dari 2 kali pertemuan, maka dilakukan tes hasil belajar. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor pemerolehan skor hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Pampang kota Makassar pada Siklus II

|  |  |
| --- | --- |
| Uraian | Nilai |
| Subjek Skor IdealRata-RataSkor TertinggiSkor Terendah | 281008010060 |

Sumber : Data Lampiran 18 halaman 137.

Berdasarkan tabel 4.3. menunjukkan bahwa uraian hasil belajar siswa melalui penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dengan subjek 28 orang siswa, memperoleh skor rata-rata kelas yaitu 80, skor tertinggi 100, skor terendah 60 dengan skor ideal 100.

Deskripsi distribusi frekuensi dan presentase ketuntasan hasil belajar IPS setelah diterapkan Model *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4. Distribusi frekuensi dan Presentase Ketuntasan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Pampang Kota Makassar pada Siklus II.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| KKM | Kategori | Frekuensi | Presentase (%) |
| 0,00 - 69,9970,00 – 100 | Tidak TuntasTuntas | 226 | 7,14 %92,86 % |
| Jumlah | 28 | 100% |

Sumber : Data Lampiran 18 halaman 139

Tabel 4.4. di atas menunjukkan bahwa 28 orang siswa kelas V SDN Pampang Kota Makassar terdapat 2 orang siswa (7,14 %) yang tidak tuntas hasil belajarnya dan 26 orang siswa (92,86 %) yang telah tuntas hasil belajarnya pada Model *Problem Based Learning* (PBL). Hal ini berarti bahwa pada siklus II ketuntasan hasil belajar secara klasikal dalam pembelajaran IPS sudah tercapai karena jumlah siswa yang hasil belajarnya tuntas lebih dari 85% yaitu 92,86 %.

1. **Refleksi**

Hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran tindakan siklus II menunjukkan bahwa semua siswa secara aktif dalam diskusi dengan teman sebangkunya dalam menyelesaikan masalah yang telah dikemukakan pada LKS. Mereka sudah berani mengemukakan pendapatnya baik dalam diskusi maupun dalam mempresentasikan hasil pekerjaannya

Hasil observasi pada subjek penelitian menunjukkan bahwa mereka senang dalam mengikuti proses pembelajaran karena mereka berinteraksi dengan teman kelompoknya. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran sedang berlangsung mereka bersemangat untuk tampil mempresentasikan hasil diskusinya dan berebut menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Pada akhir pembelajaran siswa diberikan tes formatif. Dari tes ini siswa mampu menyelesaikan dengan baik untuk hasil tes formatif siklus II dilihat pada lampiran 17 halaman 136.

Berdasarkan hasil analisis data dan refleksi di atas dan mengacu kepada indikator keberhasilan yang ditetapkan, hasil tes siklus II menunjukkan peningkatan atau dengan kata lain indikator keberhasilan yang ditetapkan sudah tercapai karena seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian telah memperoleh nilai rata-rata diatas 70 Ditinjau dari hasil diskusi kelompok yang terdiri dari beberapa kelompok sudah dapat menyelesaikan LKS dengan baik, maka disimpulkan bahwa pembelajaran sudah berhasil. Dengan demikian tujuan pembelajaran sudah tercapai.

* + - * 1. **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Hasil belajar siswa yang diperoleh setelah dilaksanakan siklus I dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL), skor rata-rata yang diperoleh adalah 68,93 dengan nilai tetinggi 90 dan yang terendah 40 dari skor ideal 100, dan yang tuntas hasil belajarnya 20 orang siswa dan yang tidak tuntas hasil belajarnya 8 orang siswa. Ini disebabkan karena kurangnya motivasi belajar, kurangnya pengetahuan siswa dalam menyeleseikan masalah yang disajikan sehingga siswa tidak tertarik dengan mata pelajaran IPS yang diberikan walaupun guru memberi petunjuk dalam berkelompok, namun dalam mengerjakan tugas masih didominasi oleh siswa yang aktif (pintar) saja. Siswa yang lainnya hanya menonton dan bercerita saja, mereka tidak mau bekerja sama. Oleh karena itu setelah pembelajaran selesai, guru lebih banyak memberikan arahan dan bimbingan cara menyelesaikan soal IPS.

Siklus II pelaksanaan pembelajaran tidak jauh berbeda dengan siklus I, hanya keaktifan siswa dalam pembelajaran sudah mulai nampak, dilihat dari keaktifan masing-masing kelompok dalam mengajukan pertanyaan, bekerja sama dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Dilihat dari hasil belajar tes akhir yang telah dicapai, yaitu skor nilai rata-rata tes akhir menunjukkan peningkatan yaitu siklus I 68,93 sedangkan siklus II nilai rata-rata skor adalah 80.

Keberhasilan tindakan dari siklus I kesiklus II dikarenakan guru dapat melaksanakan rancanan pembelajaran dengan baik sesuai dengan langkah-langkah Model *Problem Based Learning* (PBL). Dengan demikian meningkatnya hasil belajar siswa kelas V SDN Pampang Kota Makassar karena adanya kerja sama yang baik dalam kelompok dan bimbingan serta arahan dari guru. Fakta yang membuktikan bahwa Model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPS.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

* 1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat ditarik kesimpulan yaitu: Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar Siswa kelas V SDN Pampang Kota Makassar. dengan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan Model *Problem Based Learning* (PBL) terjadi peningkatan. Dilihat dari aktivitas guru siklus I berada pada kategori Cukup (C) dan siklus ke-II berada pada kategori Baik (B) sedangkan aktivitas belajar siswa siklus I berada pada kategori Cukup (C) dan siklus ke-II berada pada ketegori Baik (B). Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa, pada siklus I berada pada kategori Cukup dan pada siklus II berada pada kategori Sangat Baik. Hasil belajar dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan maka penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswapada mata pelajaran IPS di kelas V SD Negeri Pampang Kota Makassar.

* 1. **Saran**

Sehubungan dengan kesimpulan penelitian di atas, maka diajukan saran sebagai berikut:

* + 1. Kepala sekolah hendaknya selalu memberikan pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas mengajar guru, di antaranya dalam penggunaan model pembelajaran.
		2. Guru, hendaknya selalu menunjukkan keaktifan dalam proses pembelajaran seperti dalam memecahkan masalah IPS sebagai peningkatan kemampuan belajar siswa.
		3. Guru hendaknya dalam mengajarkan materi pelajaran IPS berupaya agar siswa dapat selalu aktif dalam proses pembelajaran dalam bentuk kerjasama secara kelompok, seperti memecahkan masalah IPS dalam meningkatkan kemampuan belajar dan hasil belajar siswa.
		4. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sama hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan, dimana kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihan yang terdapat pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi demi penyempurnaan penelitian di masa-masa berikutnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abimanyu, Soli. d.k.k. 2006. *Stratgei Pembelajaran.* Jakarta: Depdikbud.

Abdurrahman, M. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar.* Jakarta: Rineka Cipta.

Aisyah, N. 2007. *Pengembangan Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar.* Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas.

Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta.

Bundu, Patta. 2008. *Aplikasi Keterampilan Proses dalam pembelajaran di sekolah dasar*. Makassar: Samudra Alif Mim.

Djamarah, S. B., dan Zain, A. 2002. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rineka Cipta.

Fathurrohman, P., dan Sutikno, M. S. 2007. *Strategi Belajar Mengajar.* Bandung: Refika Aditama.

Gintings, A. 2008. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran.* Bandung: Humaniora.

Hamzah. 2011. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Gorontalo: Bumi Aksara

Khalik Abdul. 2008. Peningkatan hasil belajar IPS Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Di Kelas V SD Negeri 4 Kontunagakabupaten Muna. *Skripsi*. Makassar. Universitas Negeri Makassar

Komalasari, Kokom.2010. *Pembelajaran Kontekstual.* Bandung: Refika Aditama

Mappasoro S., Kamaruddin, S. A.2008. *Model-model Pembelajaran Sekolah Dasar.* Makassar: Penyelenggara Sertifikasi Guru Rayon 24 Universitas Negeri Makassar.

Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Purwanto, M. N. 2007. *Psikologi Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Russeffendi, E.T. (2006). *Pengantar Kepada Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran IPS untuk Meningkatkan* (Van den Heuvel-Panhuizen,1998). *CBSA*. Bandung: Tarsito

Sadia. 2009*.Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sagala, S. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta.

Sahabuddin. 2000. *Belajar dan Pembelajaran.* Makassar: UNM.

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Medai Group.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhi.* Jakarta: Rineka Cipta

Soedjadi, 2000 . *Kiat Pendidikan IPS di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana, N. 2002. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Sinar Baru.

Sugiyono. 2008. *Model Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&B*. Bandung: ALFABETA

Sulistyanto Heri dan Wiyono Edy. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial* Untuk SD dan MI kelas VI. Jakarta. Penerbit. Depdiknas

Syah, M. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Trianto. 2007. *Mode-Model Pembelajaran Inovatif berorientasi konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Cemerlang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. Tentang Guru dan Dosen . Jakarta

Yaba. 2010. *Ilmu Pengetahuan Sosial 1.* Makassar. Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.